



PERAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM PENGUATAN IBADAH SISWA DI SMA NEGERI 11 MEDAN

Nur Fadillah Dalimunthe¹, Nurmawati², Yusnaili Budianti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: nurfadillah0301221024@uinsu.ac.id¹, nurmawati@uinsu.ac.id²,
yusnailibudianti@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam penguatan ibadah siswa di SMA Negeri 11 Medan, mencakup pelaksanaan kegiatan, bentuk pembinaan, dampaknya terhadap konsistensi dan kualitas ibadah, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan pembina, pengurus, dan anggota ROHIS, lalu dianalisis dengan model reduksi-penyajian-verifikasi data, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan ROHIS berperan sebagai wadah pembinaan keagamaan melalui kegiatan seperti keputrian/keputeraan, salat Dhuha berjamaah, tahsin dan baca tulis Al-Qur'an, tausiyah, Pesantren Kilat Ramadan, dan Peringatan Hari Besar Islam, yang berdampak positif terhadap pemahaman, motivasi, konsistensi, dan kualitas ibadah siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, peran pembina, fasilitas, dan kerja sama anggota; faktor penghambat meliputi rendahnya minat sebagian siswa, keterbatasan waktu, dan belum meratanya kesadaran menjaga konsistensi ibadah.

Kata Kunci: ROHIS, penguatan ibadah, pembiasaan keagamaan, siswa, pendidikan agama Islam

ABSTRACT

This research analyzes the role of the Islamic Spiritual Extracurricular (ROHIS) in strengthening students' worship at SMA Negeri 11 Medan, covering the implementation of activities, forms of guidance, its impact on the consistency and quality of worship, as well as supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document studies with the mentors, administrators, and members of ROHIS, then analyzed using the data reduction-presentation-verification model, and its validity was examined through source and method triangulation. The results show that ROHIS serves as a platform for religious development through activities such as girls' and boys' groups, congregational Dhuha prayers, Quran recitation and writing, sermons, Ramadan Islamic boarding school, and Islamic holiday commemorations, which positively impact students' understanding, motivation, consistency, and quality of worship through habituation, exemplary behavior, and active involvement. Supporting factors include school support, the role of mentors, facilities, and member cooperation; inhibiting factors include the low interest of some students, time constraints, and the uneven awareness of maintaining worship consistency.

Kata Kunci: ROHIS, strengthening worship, religious habituation, students, Islamic religious education

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan masyarakat pada era modern membawa perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama menghadirkan berbagai pengaruh yang perlu disikapi secara bijaksana. Peserta didik pada jenjang sekolah menengah berada pada fase perkembangan yang membutuhkan bimbingan agar mampu menyaring pengaruh tersebut dan tetap memiliki dasar keagamaan yang kuat. Pendidikan Agama Islam karena itu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual melalui penanaman keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Ini melibatkan pengembangan sikap positif, kepemimpinan, tanggung jawab, dan empati. Dalam dunia yang terus berubah, siswa dihadapkan pada tantangan moral kontemporer. Program keagamaan dapat membantu siswa menghadapi dan mengatasi tantangan ini (Neliwati et al., 2024)

(Kemendikbud RI, 2014) tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah juga menegaskan bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah salah satu jenis ekstrakurikuler yang wajib dikembangkan di sekolah guna berkontribusi terhadap perwujudan tujuan pendidikan nasional. Aktivitas tersebut dapat menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, termasuk kepribadian, kemampuan, kerja sama, dan kemandirian. Dalam konteks keagamaan, ROHIS memiliki peluang yang besar untuk mendukung pembentukan karakter religius sekaligus membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara konsisten. Dengan demikian, ROHIS tidak sebatas bertujuan menjadi kegiatan tambahan di luar pembelajaran, tetapi sebagai wadah pembinaan spiritual dan karakter peserta didik.

ROHIS memiliki posisi strategis karena menjadi wadah kegiatan keagamaan yang menghubungkan pembelajaran agama dengan pengalaman praktik. Noer et al. (2017) menunjukkan bahwa ROHIS dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Penelitian Febriyanti dan Supriyadi (2023) memperlihatkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan, termasuk salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, berperan dalam pembentukan karakter religius. Temuan Fasya et al. (2025) memperkuat bahwa kegiatan ROHIS dapat meningkatkan wawasan keislaman dan karakter Islami melalui kegiatan yang terstruktur, meskipun masih menghadapi kendala berupa rendahnya minat siswa dan keterbatasan waktu.

Penelitian terdahulu telah mengkaji ROHIS dari berbagai sudut, seperti karakter religius, wawasan keislaman, sikap keberagamaan, dan pembentukan akhlak. (Febriyanti & Supriyadi, 2023) penelitian tersebut menitikberatkan pada upaya penguatan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara umum. Kajian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas seperti kajian keislaman, mentoring, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam mampu menumbuhkan sikap religius, sedangkan (Adib 'Aunillah Fasya et al.,

2025) penelitian tersebut menitikberatkan pada implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam memperkuat wawasan keislaman dan karakter Islami siswa. Kajian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan Rohis mampu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, (Noer et al., 2017) Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana kegiatan Rohis menjadi sarana dalam meningkatkan keimanan dan keislaman siswa secara umum. Penelitian tersebut menekankan pada peran kegiatan seperti kajian rutin, pembinaan akhlak, ceramah keagamaan, serta pembiasaan kegiatan religius sebagai upaya membentuk siswa yang lebih memahami ajaran Islam dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik. Kajian-kajian tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, tetapi belum secara khusus memusatkan perhatian pada penguatan ibadah sebagai praktik yang mencakup pemahaman, motivasi, konsistensi, dan kualitas ibadah dalam konteks ROHIS di SMA Negeri 11 Medan.

Penguatan ibadah berkaitan dengan proses pembiasaan dan kesinambungan. Ibadah yang dilakukan secara berulang dapat berkembang menjadi kebiasaan. Sebagaimana Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, Bab *al-Qasd wa al-Mudāwamah ‘ala al-‘Amal*, No. 6099:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abdullāh, telah menceritakan kepada kami Sulaimān, dari Mūsā bin ‘Uqbah, dari Abū Salamah bin ‘Abd al-Rahmān, dari ‘Āisyah r.a., bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *“Berlaku luruslah dan mendekatlah (kepada kebenaran), dan ketahuilah bahwa tidak seorang pun akan dimasukkan ke dalam surga karena amalnya semata. Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling terus-menerus dilakukan meskipun sedikit”* (HR. Al-Bukhari: 6099).

Dalam perspektif penguatan ibadah, ukuran keberhasilan tidak terletak pada banyaknya amal yang dilakukan, melainkan pada konsistensi dan keberlanjutannya. Prinsip istiqamah menunjukkan bahwa ibadah yang dikerjakan secara terus-menerus, meskipun sederhana, justru lebih membentuk kedalaman spiritual dibandingkan amalan besar yang hanya dilakukan sesekali. Konsistensi melatih kedisiplinan, menumbuhkan kesadaran akan ketergantungan kepada rahmat Allah, dan memperkuat komitmen batin dalam beragama.

Di SMA Negeri 11 Medan, ROHIS merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menyelenggarakan berbagai program, antara lain keputrian dan keputeraan, salat Dhuha berjamaah, tahsin dan baca tulis Al-Qur’an, tausiyah, Pesantren Kilat Ramadan, dan Peringatan Hari Besar Islam. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran agar tidak mengganggu proses akademik. Keterlibatan anggota ROHIS tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengurus dan panitia yang membantu perencanaan serta pelaksanaan kegiatan.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan utama, yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan ROHIS di SMA Negeri 11 Medan, bagaimana bentuk penguatan ibadah melalui kegiatan tersebut, bagaimana dampaknya terhadap konsistensi dan kualitas ibadah siswa, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, menganalisis bentuk penguatan ibadah, mengetahui dampak kegiatan terhadap konsistensi dan kualitas ibadah, serta mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program ROHIS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam penguatan ibadah siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau menghitung hubungan secara statistik, tetapi untuk menggambarkan proses, pengalaman, dan makna kegiatan ROHIS dalam pembinaan ibadah siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Medan, Jalan Pertiwi No. 93, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data berlangsung pada Februari sampai April 2026. Selama periode tersebut peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan ROHIS, wawancara dengan pembina, pengurus, dan anggota, serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan ROHIS sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang aktif dan memiliki sejumlah program pembinaan ibadah.

Subjek penelitian terdiri atas pembina ROHIS, pengurus, dan anggota yang terlibat langsung dalam kegiatan. Data primer diperoleh dari Amrizal, S.Pd.I. dan Rahma Ariani, S.Pd.I. sebagai pembina, Muhammad Hafiz Surya dan Balqis Humairah sebagai pengurus, serta anggota ROHIS yang memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti kegiatan. Data sekunder berupa dokumen dan arsip kegiatan, foto pelaksanaan program, serta sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat pelaksanaan kegiatan ROHIS, keterlibatan siswa, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, pemberian materi keagamaan, serta peran pembina dan pengurus. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai program kerja, bentuk pembinaan, pengalaman siswa, dampak kegiatan, dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto, arsip kegiatan, dan dokumen pendukung yang tersedia.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema pelaksanaan kegiatan, bentuk penguatan ibadah, dampak kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah direduksi disajikan secara naratif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami, kemudian

ditarik kesimpulan dan diverifikasi berdasarkan keseluruhan bukti penelitian (Miles, 1994).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pembina, pengurus, dan anggota ROHIS. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut digunakan untuk memastikan bahwa temuan mengenai pelaksanaan dan dampak kegiatan ROHIS tidak hanya bersumber dari satu informan atau satu teknik pengumpulan data (Lexy J. Moleong, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ROHIS di SMA Negeri 11 Medan telah dilaksanakan melalui berbagai program yang diarahkan pada pembinaan pengetahuan keagamaan, pembiasaan ibadah, pengembangan rasa tanggung jawab, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pembina dan pengurus ROHIS terlibat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga program dapat berjalan secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan ROHIS memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kebiasaan beribadah sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Program yang dilaksanakan mencakup kegiatan rutin maupun kegiatan keagamaan pada waktu-waktu tertentu, dengan melibatkan siswa sebagai peserta maupun pengurus. Hasil penelitian selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat temuan utama, yaitu pelaksanaan program ROHIS, bentuk kegiatan penguatan ibadah, dampak kegiatan terhadap konsistensi dan kualitas ibadah siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ROHIS.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan ROHIS dan Kontribusinya terhadap Penguatan Ibadah

No.	Kegiatan	Kontribusi Penguatan Ibadah
1	Keputrian dan keputeraan	Pembinaan keagamaan, akhlak, adab, dan motivasi beribadah.
2	Salat Dhuha berjamaah	Membentuk kebiasaan dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sunnah.
3	Tahsin dan baca tulis Al-Qur'an	Meningkatkan ketepatan bacaan, tajwid, dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

4	Tausiyah		Memperkuat pemahaman akidah, akhlak, ibadah, dan motivasi keagamaan.
5	Pesantren Ramadan	Kilat	Memperbanyak pengalaman praktik ibadah sekaligus melatih tanggung jawab dan kepemimpinan.
6	PHBI		Meningkatkan wawasan keislaman, motivasi, kreativitas, dan partisipasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa penguatan ibadah dalam kegiatan ROHIS tidak hanya dilakukan melalui praktik ibadah secara langsung. Pembinaan juga dilakukan melalui pemberian pemahaman, pembiasaan, pengalaman organisasi, dan kegiatan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penguatan ibadah berlangsung pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik.

Pelaksanaan Kegiatan ROHIS

Pelaksanaan kegiatan ROHIS diawali dengan perencanaan dan pembagian tugas. Pembina menjelaskan bahwa setiap program perlu dipersiapkan secara matang, termasuk menentukan panitia inti dan panitia pendukung. Pembagian tugas dilakukan sesuai tanggung jawab anggota sehingga kegiatan dapat berjalan tertib. Setelah kegiatan selesai, pengurus dan anggota melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan, membicarakan solusi, dan menjadi bahan perbaikan kegiatan berikutnya. Hal ini sejalan dengan (Fadzilla Rizqy, 2025) yang menyatakan bahwa Kejelasan peran dalam organisasi sangat penting untuk mencegah konflik, tumpang tindih tanggung jawab, dan untuk menciptakan koordinasi kerja yang efektif.



Gambar 1. Kegiatan keputrian dan keputraan

Keputrian dan keputraan menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari Jumat. Kegiatan keputrian diperuntukkan bagi siswi, sedangkan keputraan bagi siswa putra. Materi yang disampaikan berkaitan dengan pembinaan keagamaan, akhlak, adab kepada orang tua dan guru, pentingnya menjaga salat, membaca Al-Qur'an, serta motivasi beragama. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menjadi ruang interaksi keagamaan

yang lebih dekat antara pembina, pengurus, dan siswa.



Gambar 2. Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah

Salat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari Jumat secara bergantian sesuai kondisi jadwal siswa. Pembina menjelaskan bahwa kegiatan tersebut diikuti oleh kelas yang tidak memiliki jadwal senam pada waktu yang sama. Senam dimulai sekitar pukul 07.15, sedangkan salat Dhuha dimulai sekitar pukul 07.30. Sistem pergantian digunakan agar kegiatan dapat menjangkau siswa tanpa mengganggu kegiatan sekolah lainnya. Observasi peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Dhuha sesuai dengan keterangan pembina dan didukung oleh fasilitas musala sekolah.

Tahsin dan baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat. Siswa membaca Al-Qur'an bersama, kemudian mendapatkan bimbingan mengenai tajwid, makhraj huruf, panjang pendek bacaan, dan cara membaca yang benar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan ibadah tidak hanya berorientasi pada frekuensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan ibadah melalui peningkatan kemampuan membaca sesuai kaidah.

Tausiyah dilaksanakan setelah kegiatan membaca Al-Qur'an. Materi yang diberikan pembina mencakup akidah, akhlak, ibadah, adab, serta motivasi agar siswa menjaga salat dan membiasakan membaca Al-Qur'an. Tausiyah menjadi penghubung antara pengetahuan keagamaan dengan praktik yang perlu diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan cara tersebut, siswa memperoleh penjelasan mengenai alasan pentingnya ibadah sekaligus dorongan untuk menerapkannya.

Pesantren Kilat Ramadan merupakan program tahunan yang melibatkan anggota ROHIS tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai panitia inti dan pendamping. Anggota membantu mengatur jalannya kegiatan, mendampingi peserta, mengarahkan pelaksanaan salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anggota untuk menjalankan tanggung jawab, bekerja sama, dan menjadi teladan bagi siswa lain.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan PHBI bersama anggota ROHIS

PHBI seperti Maulid Nabi dan Isra Mikraj dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, termasuk lomba murattal, cerdas cermat Islam, puisi, dan pidato. Dalam pelaksanaannya, anggota ROHIS tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga terlibat secara aktif dalam tahap perencanaan, penyusunan acara, persiapan perlengkapan, hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh anggota sesuai dengan kedudukannya dalam organisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Megi Tindangen, 2020), peran merupakan aktivitas yang dijalankan oleh seseorang maupun suatu lembaga atau organisasi. Peran tersebut berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab yang perlu dilaksanakan sesuai dengan fungsi masing-masing.

Dalam konteks kegiatan PHBI, keterlibatan anggota ROHIS dalam berbagai tahapan kegiatan menunjukkan bahwa peran organisasi tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan program keagamaan, tetapi juga melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan organisasi. Dengan adanya pembagian tugas serta keterlibatan anggota dalam setiap tahapan kegiatan, pelaksanaan PHBI dapat berlangsung secara terarah sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembinaan keagamaan siswa. Selain menjadi momentum untuk memperingati hari besar Islam, kegiatan PHBI juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat semangat keagamaan di lingkungan sekolah.

Dampak Kegiatan ROHIS terhadap Penguatan Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ROHIS memberikan dampak pada pemahaman ibadah siswa. Pembina menyampaikan bahwa siswa lebih mudah menerima arahan dari teman sebaya karena hubungan yang lebih dekat. Ketua ROHIS juga menjelaskan bahwa melalui kegiatan ROHIS siswa memperoleh kesempatan mempelajari materi keagamaan yang lebih mendalam, termasuk tajwid dan makharijul huruf. Observasi menunjukkan adanya interaksi antarsiswa ketika kegiatan pembelajaran keagamaan berlangsung, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berasal dari pembina tetapi juga melalui proses belajar bersama.

Dampak berikutnya terlihat pada motivasi beribadah. Kegiatan seperti Maulid Nabi dan Isra Mikraj digunakan sebagai ruang untuk meningkatkan keimanan, memperluas wawasan, dan mendorong siswa memperbaiki

ibadah. Salah satu anggota, Balqis Humairah, menyampaikan bahwa setelah mengikuti ROHIS ia menjadi lebih terbiasa melaksanakan salat Dhuha dan berusaha menjaga salat lima waktu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang berulang dan lingkungan pertemanan yang mendukung dapat mendorong perubahan kebiasaan beribadah.

Pada aspek konsistensi dan kualitas ibadah, perubahan terlihat melalui kedisiplinan siswa dalam mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan tanggung jawab keagamaan. Ketua ROHIS menyatakan bahwa tanggung jawab sebagai pengurus membuat aktivitasnya lebih tertata. Anggota lain menyampaikan bahwa kepercayaan menjadi muazin membuatnya lebih rajin datang ke musala dan lebih disiplin menjaga waktu salat. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab organisasi dapat menjadi sarana pembiasaan ibadah.

Temuan lain menunjukkan bahwa perubahan kualitas ibadah tidak selalu tampak dalam perubahan lahiriah semata. Pembina memberikan contoh siswa yang belum mengenakan hijab tetapi memiliki kebiasaan ibadah yang baik. Hal ini memperlihatkan bahwa penguatan ibadah perlu dilihat melalui perubahan pemahaman, kesadaran, motivasi, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah, bukan hanya melalui satu indikator penampilan. Dalam konteks penelitian ini, ROHIS berkontribusi menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar, berlatih, saling mengingatkan, dan memperbaiki diri secara bertahap.

Temuan tersebut sejalan dengan Febriyanti dan Supriyadi (2023) yang menunjukkan pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius. Noer et al. (2017) juga menunjukkan bahwa kegiatan ROHIS dapat menjadi sarana peningkatan sikap keberagamaan siswa. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan di SMA Negeri 11 Medan berlangsung melalui kombinasi praktik ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, tausiyah, kegiatan Ramadan, dan keterlibatan siswa dalam kepanitiaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama berasal dari dukungan pihak sekolah. Sekolah memberikan kesempatan kepada ROHIS untuk menyelenggarakan berbagai program dan menyediakan musala sebagai salah satu fasilitas penting dalam pelaksanaan kegiatan ibadah. Dukungan tersebut membuat program dapat dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang relatif kondusif.

Faktor pendukung lainnya adalah peran aktif pembina Rohis dalam membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pembina tidak sebatas memberikan materi keagamaan, tetapi juga mendampingi pengurus dalam menyusun program kerja dan memberikan motivasi kepada anggota agar tetap aktif mengikuti kegiatan Rohis. Pendampingan tersebut membuat pelaksanaan program lebih terarah dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat (Megi Tindangen, 2020) yang mengatakan bahwa suatu organisasi dapat menjalankan perannya secara optimal apabila setiap anggota melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, pembina, pengurus, dan anggota ROHIS telah menjalankan tugasnya masing-masing, mulai dari menyusun

program kerja, mengoordinasikan kegiatan, hingga melakukan evaluasi. Pembagian peran tersebut menjadikan setiap kegiatan keagamaan dapat terlaksana secara terencana sehingga tujuan yang ingin diraih dapat tercapai.

Semangat, rasa tanggung jawab, dan kerja sama anggota menjadi faktor pendukung berikutnya. Anggota ROHIS terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk menjadi panitia dan membantu mengajak siswa lain untuk berpartisipasi. Keterlibatan tersebut memberi pengalaman organisasi sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap program ROHIS. Temuan ini sejalan dengan Fasya et al. (2025) yang menempatkan dukungan berbagai pihak dan konsistensi penyelenggaraan sebagai unsur penting dalam keberhasilan kegiatan ROHIS.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah rendahnya minat sebagian siswa. Tidak semua siswa tertarik mengikuti kegiatan keagamaan, dan sebagian masih beranggapan bahwa ROHIS hanya diperuntukkan bagi siswa yang telah memiliki pengetahuan agama yang baik. Pembina mengatasi kondisi tersebut melalui pendekatan yang perlahan dan tidak memaksa. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Fasya et al. (2025) yang juga menemukan rendahnya minat siswa sebagai salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ROHIS.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu. Padatnya jadwal pembelajaran membuat kegiatan ROHIS harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia, misalnya hari Jumat atau setelah kegiatan pembelajaran. Keterbatasan waktu dapat memengaruhi durasi pembinaan dan membuat beberapa kegiatan belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hambatan ketiga berkaitan dengan faktor internal siswa, seperti rasa malas, kurang disiplin mengatur waktu, dan belum meratanya kesadaran untuk menjaga konsistensi ibadah.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan ROHIS tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang tersedia. Efektivitas kegiatan juga dipengaruhi oleh dukungan sekolah, kompetensi dan keterlibatan pembina, kerja sama pengurus, fasilitas, partisipasi siswa, serta kondisi internal siswa. Karena itu, pengembangan ROHIS perlu dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan, pendekatan personal, variasi program, dan kerja sama dengan lingkungan keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ROHIS di SMA Negeri 11 Medan telah menjalankan fungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan yang menggabungkan aspek pengetahuan, pembiasaan, dan praktik. Perencanaan dan evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa organisasi memiliki mekanisme pengelolaan program, sedangkan keterlibatan pengurus menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab. Temuan tersebut sesuai dengan karakter kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya bertujuan mengisi waktu luang, tetapi juga mengembangkan potensi, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Noer et al. (2017), penelitian ini memiliki kesamaan bahwa ROHIS berperan dalam meningkatkan keberagaman siswa. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan penguatan ibadah sebagai fokus yang lebih spesifik. Penguatan tersebut dilihat melalui

kegiatan yang dapat diamati secara langsung, seperti salat Dhuha berjamaah, tahsin, baca tulis Al-Qur'an, tausiyah, kegiatan Ramadan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan PHBI. Dengan fokus tersebut, penelitian dapat memperlihatkan hubungan antara program organisasi dan praktik ibadah yang dialami siswa.

Temuan mengenai pembiasaan ibadah juga memperkuat hasil penelitian Febriyanti dan Supriyadi (2023). Pembiasaan menjadi penting karena ibadah yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung berpotensi berkembang menjadi kebiasaan. Dalam penelitian ini, pengulangan kegiatan salat Dhuha, membaca Al-Qur'an, tausiyah, dan aktivitas keagamaan Jumat memberikan ruang bagi siswa untuk terus berlatih. Pengalaman tersebut semakin kuat ketika siswa memperoleh dukungan teman sebaya dan pembina.

Penelitian Fasya et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan ROHIS dapat memperkuat wawasan keislaman dan karakter Islami, tetapi pelaksanaannya menghadapi persoalan minat siswa dan keterbatasan waktu. Kondisi yang sama ditemukan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan partisipasi dan keterbatasan waktu merupakan tantangan penting dalam pengembangan kegiatan ROHIS di sekolah. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan tersebut dihadapi melalui penyesuaian jadwal, pendekatan personal, pembagian tugas, dan evaluasi kegiatan.

Penguatan ibadah dalam penelitian ini juga menunjukkan dimensi organisasi. Pesantren Kilat Ramadan dan PHBI memberi kesempatan kepada anggota ROHIS untuk menjadi panitia inti. Tanggung jawab tersebut membuat siswa belajar mengatur waktu, bekerja sama, dan menjadi teladan bagi peserta lain. Dengan demikian, penguatan ibadah tidak berdiri sendiri sebagai praktik ritual, tetapi berhubungan dengan pembentukan tanggung jawab dan karakter yang mendukung keberagamaan siswa.

Faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa program keagamaan membutuhkan ekosistem sekolah yang mendukung. Dukungan sekolah, pembina, fasilitas, pengurus, dan teman sebaya saling melengkapi. Sebaliknya, rendahnya minat dan kesadaran sebagian siswa dapat mengurangi jangkauan program. Oleh karena itu, pengembangan ROHIS sebaiknya tidak hanya memperbanyak kegiatan, tetapi juga memperbaiki cara mengemas kegiatan agar lebih inklusif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 11 Medan memiliki peran strategis dalam penguatan ibadah siswa melalui kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara bersama antara pembina dan pengurus. Bentuk kegiatan yang ditemukan meliputi keputrian dan keputeraan, salat Dhuha berjamaah, tahsin dan baca tulis Al-Qur'an, tausiyah, Pesantren Kilat Ramadan, serta Peringatan Hari Besar Islam. Kegiatan tersebut memberikan dampak terhadap pemahaman, motivasi, konsistensi, dan kualitas ibadah siswa melalui proses pembiasaan, pemberian pemahaman, keteladanan, tanggung

jawab, dan dukungan teman sebaya. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, peran aktif pembina, ketersediaan fasilitas, semangat dan kerja sama anggota, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya minat sebagian siswa, keterbatasan waktu, serta belum meratanya kesadaran untuk menjaga konsistensi ibadah. Implikasinya, penguatan ROHIS perlu diarahkan pada program yang berkelanjutan, bervariasi, dan sesuai kebutuhan siswa, disertai evaluasi rutin serta kerja sama antara sekolah, pembina, siswa, dan keluarga agar kebiasaan ibadah yang terbentuk di sekolah dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib 'Aunillah Fasya, Fahrayza Malika Alaika Salamullah, Fitroh Aida Amelia, Dewi Setiya Wati, Qotrotul Fikriyah, Prayogi, A., & Imam Prayogo Pujiono. (2025). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Upaya Penguatan Wawasan dan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54723/jpai.v2i1.286>
- Fadzilla Rizqy. (2025). *Peran kua dalam menerapkan sistem informasi manajemen nikah (simkah)*. IAIN Metro.
- Febriyanti, B. K., & Supriyadi. (2023). Fostering religious character in elementary school students: Insights from religious habituation activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678>
- Fasya, A. 'A., Salamullah, F. M. A., Amelia, F. A., Wati, D. S., Fikriyah, Q., Prayogi, A., & Pujiono, I. P. (2025). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebagai upaya penguatan wawasan dan karakter Islami siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1). <https://doi.org/10.54723/jpai.v2i1>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kemendikbud RI.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Megi Tindangen, D. S. dan M. E. dan P. C. W. (2020). "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa),". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari, Bab al-Qasd wa al-Mudāwamah 'ala al-'Amal, No Hadis 6099*.
- Neliwati, Lubis, A. A. I., Aini, S., & Lestari, A. I. (2024). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di MAN 2 Langkat, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 785–794. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959025>
- Noer, H. A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya ekstrakurikuler kerohanian Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagamaan

siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 2(1), 21–38.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)
Sugiyono. (2008). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD* (4th ed.). alfabeta.